

Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga dan Mencegah Stunting

Local Food Plants Increase Food Security for Families and Prevent Stunting

Delima Citra Dewi Gunawan ¹

Elisabeth Deta Lustiyati ²

¹Department of Nutrition Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Respati University Yogyakarta

²Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Respati University Yogyakarta

email: emagunawan@respati.ac.id

Kata Kunci

Kebun pangan lokal
Mencegah stunting
Ketahanan pangan keluarga
MP-ASI

Keywords:

Local Food Plants
Prevent Stunting
Food Security
Weaning food

Received: February 2024

Accepted: April 2024

Published: July 2024

Abstrak

Stunting adalah bentuk dari proses terhambatnya pertumbuhan anak yang disebabkan karena kurangnya asupan zat gizi kronis dan penyakit infeksi yang berulang. Mengonsumsi makanan bergizi menjadi salah satu kunci mencegah stunting. Kebun pangan lokal pekarangan rumah menjadi salah satu alternatif mendapatkan sumber pangan bergizi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan dan mensejahterakan keluarga dengan melaksanakan pelatihan pemanfaatan kebun pangan lokal di pekarangan rumah serta pembuatan MP-ASI lokal. Pada program ini ditekankan upaya pemberdayaan keluarga yang bertumpu pada ibu sebagai ujung tombak upaya penurunan stunting di masyarakat dengan memanfaatkan hasil pekarangan di sekitar rumah dalam rangka menambah nilai gizi pada makanan keluarga khususnya balita. Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi sasaran berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini termasuk fokus penanganan stunting di Kabupaten Sleman dan merupakan model percontohan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini terlihat terjadi peningkatan pengetahuan sedangkan ketrampilan ibu balita dari awalnya tidak memiliki keterampilan dalam menanam tanaman dipekarangan rumah dan membuat MP-ASI lokal menjadi terampil menanam tanaman pangan terutama sayur dan buah di pekarangan rumah dengan media polybag dan juga menjadi terampil dalam menyiapkan MP-ASI lokal dengan memperhatikan usia, jumlah, frekuensi, konsistensi dan variasi makanan. Pengabdian masyarakat ini secara positif dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu balita dalam pemanfaatan kebun pangan lokal di pekarangan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan MP-ASI lokal.

Abstract

Stunting is a form of inhibited child growth process caused by a lack of chronic nutrient intake and recurrent infectious diseases. Consuming nutritious food is one of the keys to preventing stunting. The local food plants became one of the alternatives to getting nutritious sources of food. The purpose of dedication to this community is to empower and prosper families by conducting training on the use of local food gardens in the home market as well as the creation of local MP-ASI. The program emphasizes the empowerment efforts of families that focus on mothers as the tip of the effort to reduce stunting in the community by exploiting the outcomes of the market around the house in order to add nutritional value to the family food especially the newborn. As for Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Sleman District selected as the target location based on consideration that this area includes the focus of stunting handling in Sleman district and is a model of the village Friendly to Women and Caring for Children. As a result of dedication to this community, there has been an increase in knowledge whereas the mother's skill from the beginning did not have the skills in growing crops in the home and made the local MP-ASI to become skilled in growing food crops especially vegetables and fruits in the marketplace of the home with polybag media and also became skilled at preparing local MP-ASI by paying attention to the age, quantity, frequency, consistency and variation of food.



© 2024 Delima Citra Dewi Gunawan & Elisabeth Deta Lustiyati. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI:

<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6696>

How to cite: Gunawan, D, C, D., & Lustiyati, E, D. (2024). Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga dan Mencegah Stunting. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7), 1205-1210. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6696>

PENDAHULUAN

Program pencegahan stunting di Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman bahwa pada Juli 2021 terdapat 746 balita, dengan jumlah stunting 50 balita (6,71%), jumlah gizi kurang 38 balita (5,09%), jumlah gizi buruk 1 balita (0,13%). Prevalensi stunting di Desa Pandowoharjo pada tahun 2022 sebanyak 4% (26 Balita) sedangkan prevalensi gizi kurang sebanyak 6% (42 Balita) dengan total balita yang dipantau sebanyak 685 balita. Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi sasaran berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini termasuk fokus penanganan stunting di Kabupaten Sleman dan merupakan model percontohan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Program pemerintah kabupaten sleman untuk menurunkan prevalensi stunting dan gizi buruk adalah meningkatkan ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan pekarangan. Masyarakat perlu untuk memanfaatkan pekarangan rumah, sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan. Meski status ketahanan pangan di wilayah Sleman terbilang cukup kuat, akan tetapi masih ditemukan banyak rumah tangga yang rawan pangan. Proporsi rumah tangga rawan pangan ini justru lebih banyak terdapat di desa dibandingkan di kota. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Lahan pertanian tanaman pangan dan sayuran di Desa Pandowoharjo, sejak beberapa tahun terakhir mengalami penyusutan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat di Desa Pandowoharjo membeli di warung atau pasar sehingga menambah pengeluaran keluarga. 50% Kejadian stunting terjadi pada saat usia 6-24 bulan, hal tersebut disebabkan karena kesalahan pada pola pemberian makan anak (*feeding rules*) yang keliru. Banyak anak yang berada dalam kondisi pertumbuhan yang baik hingga usia 6 bulan, namun kemudian berat badan mulai tidak naik setelah mulai masa pemberian MP-ASI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dan jenis MP-ASI yang dikonsumsi anak kurang mencukupi kebutuhan kalori dan protein, dan jika hal tersebut berlangsung lama maka akan beresiko mengalami wasting dan stunting. Kesalahan pola pemberian makan anak salah satunya adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makan bayi dan anak yang akan menyebabkan kesalahan juga dalam praktik pemberian makan yang benar. Pola pemberian makan anak seharusnya mengacu pada pedoman pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Pemenuhan gizi pada seorang anak diawali dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan memantau pertumbuhannya. Mulai usia 6 bulan, yaitu ketika ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, merupakan periode yang rawan sehingga diperlukan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yang adekuat dan seimbang. Berdasarkan pernyataan diatas pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makan yang baik pada anak dengan memanfaatkan pekarangan rumah dalam rangka pemenuhan nutrisi keluarga khususnya balita sesuai dengan kearifan lokal di wilayah tersebut.

METODE

Lokasi, Sasaran

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada ibu balita, kader posyandu dan juga kelompok Wanita tani (KWT) berjumlah 40 orang pada bulan Agustus-September 2023 di Desa Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Metode

1. Pembuatan modul untuk pelatihan pemanfaatan pangan lokal dan PMBA pangan lokal.
2. Pelatihan pemanfaatan kebun pangan lokal dengan menanam tanaman lokal terutama sayur dan buah dengan menggunakan polybag dan pembuatan pupuk organik dengan menggunakan sisa-sisa makanan.
3. Pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal, narasumber melakukan penyuluhan yang kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat MPASI pangan lokal sesuai dengan pedoman PMBA.

Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengundang ibu balita, kader posyandu dan kelompok wanita tani (KWT) yang dibantu oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari yaitu pelatihan pemanfaatan kebun pangan

lokal dan pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari di Posyandu Toino, Desa Pandowoharjo. Pelatihan hari pertama mengenai pemanfaatan kebun pangan lokal terdiri dari pemaparan materi yang kemudian dilanjutkan dengan praktek menanam tanaman ke dalam polybag dan membuat pupuk organik menggunakan sisa bahan makanan. Pelatihan hari kedua mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal terdiri dari pemaparan materi mengenai PMBA kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan MPASI sesuai dengan PMBA. Peserta Pelatihan diberikan modul pembelajaran yang memuat materi mengenai pemanfaatan kebun pangan lokal dan mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk pelatihan yaitu;

1. Pelatihan pemanfaatan kebun pangan lokal
 - a. Modul pemanfaatan kebun pangan lokal
Modul ini berisi mengenai definisi, manfaat, prinsip penerapan, strategi penerapan dan pelaksanaan kebun pangan lokal, serta menjelaskan jenis-jenis tanaman pangan lokal terutama buah dan sayur yang bernilai gizi.
 - b. Praktek menanam tanaman pangan lokal dan pembuatan pupuk organik
Melakukan pelatihan memproduksi dan mengelola pangan lokal serta pelatihan pembuatan pupuk organik menggunakan sisa-sisa makanan.
2. Pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal
 - a. Modul pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal
Modul ini menjelaskan konsep pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pangan lokal, pemberian makan bayi dan anak usia 0-59 bulan, definisi MPASI, MPASI dan stunting, prinsip MPASI lokal, tantangan pemberian MPASI dan resep MPASI berbahan pangan lokal sehat dan bergizi.
 - b. Praktek pembuatan MPASI dengan menerapkan prinsip PMBA



Gambar 1. Modul Pelatihan Untuk Kader dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Pengabdian

Total peserta yang mengikuti pelatihan pemanfaatan kebun pangan lokal dan pelatihan pemberian makan bayi dan anak terdiri dari 40 orang yang terdiri dari, 20 ibu balita, 10 kader posyandu dan 10 kelompok wanita tani. Data karakteristik peserta pelatihan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel I. Karakteristik Peserta.

No	Karakteristik	n	%
1	Usia		
	17-25 Tahun (remaja akhir)	9	22,5
	26-35 Tahun (dewasa awal)	18	45
	36-45 Tahun (dewasa akhir)	13	32,5

2	Pendidikan		
	SD	1	2,5
	SMP	9	22,5
	SMA	24	60
	Perguruan Tinggi	6	15
3	Pekerjaan		
	Bekerja	15	37,5
	Tidak bekerja	25	62,5

Tabel II. Pengetahuan dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal.

	Pengetahuan				Praktik			
	Baik		Kurang		Baik		Kurang	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum Pelatihan (pretest)	21	52,5	19	47,5	23	57,5	17	42,5
Sesudah Pelatihan (posttest)	34	85	6	15	36	90	4	10

Tabel III. Pengetahuan dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pelatihan MPASI Pangan Lokal.

	Pengetahuan				Praktik			
	Baik		Kurang		Baik		Kurang	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Sebelum Pelatihan (pretest)	25	37,5	15	62,5	14	35	36	65
Sesudah Pelatihan (posttest)	37	92,5	3	7,5	31	77,5	9	22,5

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa 22,5% masuk kedalam kategori remaja akhir, 45% masuk kedalam kategori dewasa awal dan 32,5% masuk kedalam kategori dewasa akhir. Semakin usia seseorang bertambah akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang. Usia ibu yang terlalu muda dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan. Teori pengetahuan menyatakan jika usia adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambah usia maka akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir. Pendidikan terakhir ibu yang paling rendah adalah SD dan SMP, tetapi mayoritas (60%) adalah SMA bahkan terdapat 15% dengan pendidikan hingga perguruan tinggi. Pendidikan merupakan sebuah proses atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dan akan menentukan mudah atau tidaknya dalam penerimaan atau penyerapan pengetahuan yang didapatkan (Ar-rasily & Dewi, 2016). Semakin tingginya pendidikan maka penerimaan informasi akan semakin mudah namun jika tingkat pendidikannya rendah maka penerimaan informasi akan terhambat (Bongga, 2019). Berdasarkan pekerjaan terdapat 62,5% ibu balita tidak bekerja

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan terjadi peningkatan baik pengetahuan maupun praktik setelah peserta diberikan pelatihan. Hal tersebut menunjukkan peserta sudah memahami apa yang disampaikan oleh narasumber dan bisa dengan baik mempraktekkan. Pelatihan pemanfaatan kebun pangan lokal dan pelatihan pembuatan MPASI pangan lokal belum pernah diberikan kepada peserta pengabdian sebelumnya. Pengetahuan mengenai MPASI pangan lokal hanya diperoleh dari sosial media, karena sebagian besar (62,5%) ibu balita tidak bekerja sehingga memiliki banyak waktu untuk mengakses informasi melalui sosial media yang dimiliki menggunakan smartphone. Namun ada keterbatasan informasi yang diperoleh dari sosial media, ditandai dengan pengetahuan dan praktik sebelum diberikan pelatihan, mayoritas masih dalam kategori kurang dan terlihat meningkat setelah dilakukan pelatihan selama 2 hari.

Stunting pada bayi dan balita dipengaruhi oleh pemberian MP-ASI. MP-ASI diberikan dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi pada saat usia 6-24 bulan yang tidak dapat tercukupi apabila hanya diberikan ASI. Periode usia 6-24 bulan merupakan periode kritis pertumbuhan linier. Periode ini menjadi periode puncak prevalensi stunting di negara berkembang salah satunya Indonesia, yaitu terkait dengan kebutuhan gizi yang tinggi dengan kualitas dan kuantitas makanan tambahan terbatas, yaitu MPASI. Pemberian MP-ASI harus optimal dan dapat dikategorikan baik apabila sesuai dengan yang dianjurkan. Pada saat usia 6-24 bulan, anak belum dapat memilih makanan sendiri dan hanya pasif mendapatkan makanan yang disediakan oleh ibunya. Peran orangtua khususnya ibu sangat krusial dalam pemberian MP-ASI. Hal yang dianggap baik oleh ibu maka akan dianggap baik pula untuk diberikan kepada anaknya dan begitu pun

sebaliknya. Dengan demikian, perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI adalah salah satu yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas asupan MP-ASI pada anaknya.

MPASI pangan lokal adalah MPASI yang diolah di rumah tangga yang berasal dari bahan pangan yang tersedia di kebun sekitar rumah. Setiap wilayah kaya akan pangan lokal, dengan pelatihan ini diharapkan dapat membantu masyarakat membudidayakan dan mengembangkannya. Kebun pangan lokal dapat menyediakan berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan sebagai sumber makanan bergizi bagi keluarga khususnya bagi balita, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting dan juga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Pemanfaatan kebun pangan lokal dengan pelatihan mengenai cara memproduksi dan mengelola pangan lokal di kebun sekitar rumah serta cara pembuatan pupuk organik menggunakan sisa makanan. Hasil dari pelatihan menunjukkan pengetahuan meningkat menjadi 85% dan praktik menanam tanaman pangan lokal dan pembuatan pupuk organik meningkat menjadi 90%. Hal itu dikarenakan peserta sudah cukup terbiasa menanam tanaman di kebun sekitar rumah. Untuk pelatihan MP ASI Pangan Lokal yang dilakukan adalah mengenai cara pemberian MP-ASI pada ibu balita, sebelum pelatihan dilakukan pretest terlebih dahulu. Hasil pretest menunjukkan 62,5% peserta memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 65% peserta kurang sesuai dalam praktek pembuatan MPASI, setelah pelatihan terlihat yang memiliki pengetahuan kurang menjadi 7,5% dan peserta yang praktek pembuatan MPASI kurang sesuai menurun menjadi 22,5%. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi waktu, frekuensi, dan porsi pemberian serta jenis bahan dasar dan tekstur MP-ASI.



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal dan Pembuatan MPASI Pangan Lokal.

KESIMPULAN

Kebun pangan lokal menjadi salah satu strategi dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga khususnya untuk MPASI. Pelatihan yang dilakukan dapat membantu keluarga untuk menyediakan MPASI yang padat gizi untuk balita dan juga membantu keluarga dalam memproduksi dan mengelola pangan lokal melalui kebun pangan lokal, sehingga kebun pangan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta menjadi salah satu upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Respati Yogyakarta atas pendanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Dusun Toino, Desa Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan ijin serta membantu pengabdian kepada masyarakat ini serta semua peserta yaitu ibu balita, kader posyandu dan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Toino Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman yang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini serta mahasiswa Prodi Gizi Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian ini.

REFERENSI

Aini, elsa nur, Nugraheni, sri achadi, & Pradigdo, siti fatimah. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22070>

- Anggraini, N. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.47317/mikki.v8i2.215>
- Ar-rasily, O., & Dewi, P. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.14710/dmj.v5i4.15599>
- Bongga, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavida I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 94–98. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.26751/jkk.v12i2.910>
- Herawati, I. 2018. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Balita. *Jurnal Antara Kebidanan*, 1(2), 56–65.
- Kartini, F., & Fitriani, H. 2016. Analisis karakteristik Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentavalen. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(1), 17–26.
- Kemenkes RI. 2018. Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, 7–11. Kementerian kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, K., & Lukluin, Z. 2018. Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Ners dan Kebidanan*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>
- Mulyana, D., & Maulida, K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96–102. <http://dx.doi.org/10.33221/jiki.v9i03.353>
- Notoatmodjo, S. 2012. promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Oka, I. A., & Annisa, N. 2019. Jurnal feFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Badutanomena kesehatan. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 317–334. PERSAGI. 2018. Stop Stunting dengan Konseling Gizi (Dr.Atmarita.MPH (ed.); 1st ed.). Penebar Swadaya Grup.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2), 74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Riskesdas. 2018. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS) (pp. 1–200). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rohaeti, A. T. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(2), 144–159. <https://doi.org/10.55171/obs.v2i2.128>